



Peran Filsafat Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Callep Samudra Rhicky¹

samudrakalep@gmail.com

Ruhut Parningotan Tambunan²

ruhutparningotantam@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto³

arifianto.alex@gmail.com

Abstract: Christian educational philosophy plays an important role in shaping the character of students holistically, encompassing spiritual, moral, and intellectual aspects. This study aims to analyse the contribution of Christian educational philosophy in character development, as well as highlight its relevance in the context of contemporary education, which often emphasises cognitive aspects alone. A qualitative approach was used with a literature review method of theological and pedagogical literature. The results of the study show that Christian educational principles such as love, truth, responsibility, and devotion provide a strong foundation in shaping a character that is integrity-based and faith-based. The novelty of this research lies in the application of biblical values in character curriculum in the modern era, particularly amid the challenges of globalisation and moral crisis.

Keywords: Philosophy of Education, Character, Christian Education

Abstrak: Filsafat pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi filsafat pendidikan Kristen dalam pengembangan karakter peserta didik, serta menyoroti relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer yang kerap menekankan aspek kognitif semata. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi pustaka terhadap literatur teologis dan pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Kristen seperti kasih, kebenaran, tanggung jawab, dan pengabdian memberi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter yang berintegritas dan berlandaskan iman. Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada penerapan nilai-nilai

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

² Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

³ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

alkitabiah dalam kurikulum karakter di era modern, khususnya di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Karakter, Pendidikan Kristen

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks global yang semakin kompleks dan kompetitif, pendidikan tidak lagi cukup hanya mengembangkan kecakapan akademik semata, melainkan juga harus menjadi wahana pembentukan karakter yang tangguh, etis, dan memiliki integritas.⁴ Tantangan-tantangan nilai yang muncul di tengah era digitalisasi dan globalisasi seperti relativisme moral, krisis identitas, serta dekadensi etika memunculkan kebutuhan akan pendidikan yang berakar kuat pada prinsip nilai yang transenden. Peserta didik dihadapkan pada dunia yang semakin pluralistik secara budaya dan ideologis, di mana batas antara yang benar dan salah seringkali menjadi kabur. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu hidup secara bermakna, bijaksana, dan bertanggung jawab secara etis.⁵ Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari landasan filosofis yang mendasarinya, sebab filsafat pendidikan berfungsi sebagai fondasi normatif yang mengarahkan visi, tujuan, serta strategi pelaksanaannya.⁶ Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas menjadi sangat relevan, khususnya yang ditopang oleh pemikiran religius dan etika yang holistik.⁷ Filsafat pendidikan Kristen, misalnya, memberikan kerangka konseptual untuk memahami hakikat manusia sebagai ciptaan Allah, tujuan hidup yang berakar pada kehendak ilahi, serta arah pendidikan yang bukan hanya menghasilkan profesional, tetapi pribadi yang bermakna dan bertanggung jawab. Berbagai studi kontemporer telah menunjukkan bahwa pendidikan yang dibangun di atas dasar filosofis yang kuat dan spiritualitas transenden mampu menghasilkan individu yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan Rohani.⁸ Oleh karena itu, pendidikan sejati membentuk manusia secara utuh intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dalam era global yang kompleks, dibutuhkan pendidikan berlandaskan nilai transenden. Filsafat pendidikan Kristen menawarkan dasar

⁴ Cucu Sutianah, *Landasan Pendidikan* (Penerbit Qiara Media, 2022).

⁵ Barry Sandy Sadewo and others, "Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Fazlur Rahman" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

⁶ Yadi Ruyadi, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Indonesia Emas Group, 2022).

⁷ Ibid.

⁸ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (PBMR ANDI, 2021).

kuat untuk membentuk pribadi yang cerdas, bermakna, dan bertanggung jawab, melalui integrasi antara nilai, etika, dan spiritualitas yang holistik.

Filsafat pendidikan Kristen menegaskan pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia secara utuh intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan dijalankan berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Dalam pendekatan ini, peserta didik diposisikan bukan semata objek yang dipupuk pengetahuan, tetapi subjek bermartabat dan berkedudukan sebagai pribadi yang memiliki tujuan hidup berdasarkan kehendak ilahi. Proses pendidikan dalam kerangka tersebut diarahkan untuk menumbuhkan karakter melalui pengenalan terhadap Tuhan dan pembentukan hati nurani, sehingga peserta didik secara gradual belajar untuk hidup selaras dengan ajaran nilai kristiani.⁹ Tidak hanya itu, filsafat ini menuntun siswa agar memiliki keterbukaan terhadap sesama dan lingkungan, menciptakan pribadi yang menghargai martabat manusia dan menjunjung prinsip tanggung jawab sosial. Integrasi nilai-nilai ajaran Kristen melekat erat pada tiga tingkat: kurikulum, relasi pedagogis, dan praktik sehari-hari sekolah. Kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk mencerminkan kasih dan keadilan melalui refleksi nilai, studi kasus, dan praktik pelayanan menguatkan penghayatan iman secara nyata dalam kehidupan akademik. Disiplin spiritual yang berlangsung dalam kegiatan doa, renungan, dan praktik pengampunan membantu membentuk pribadi yang berintegritas.¹⁰ Lingkungan sekolah yang menerapkan ajaran kasih mendorong siswa untuk berempati, bertanggung jawab, dan menyadari kegunaan moral dalam interaksi sosial. Penelitian dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa intervensi dalam konteks ini menghasilkan transformasi karakter yang signifikan: para peserta didik mengalami peningkatan empati, tanggung jawab, dan integritas moral secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Keseluruhan kerangka filsafat ini bersifat transformatif dan holistik.¹¹ Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk berkontribusi cerdas dalam ranah akademik, tetapi juga untuk menjadi insan yang beretika dan bermartabat di tengah pluralitas masyarakat. Yakni manusia yang mampu menggabungkan kecerdasan kognitif dan kompetensi sosial, dengan fondasi spiritual yang kuat.¹² Kehadiran ajaran Kristen melalui filsafat pendidikan memberikan arah yang jelas: kehidupan manusia bukan sekadar logika dan produktivitas akademik, tetapi penghidupan nilai, integritas, dan spiritualitas. Kekuatan keteladanan guru, struktur kurikulum, dan praktik spiritual formal menjadi elemen krusial dalam proses internalisasi

⁹ Hengki Irawan Setia Budi, *Pengantar Filsafat Teologi-Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, n.d.).

¹⁰ Heru Syahputra et al., *FILSAFAT NUSANTARA Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa* (Merdeka Kreasi Group, 2025).

¹¹ Rosanti Tatubeket et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Milenial," *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (2023): 63–78.

¹² Ayi Abdurahman et al., *Pendidikan Karakter* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

nilai-nilai ini. Dengan demikian, filsafat pendidikan Kristen memiliki potensi kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas: pribadi yang mampu hidup beriman, beretika, serta memberikan dampak positif dalam komunitas dan masyarakat luas.¹³ Maka dari itu, filsafat pendidikan Kristen menekankan pembentukan manusia seutuhnya melalui integrasi nilai-nilai iman dalam kurikulum, relasi, dan praktik sekolah. Dengan pendekatan holistik ini, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang berintegritas, beriman, dan beretika, siap memberi kontribusi positif dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Berkaitan tema yang di atas pernah juga di teliti oleh Riris Lumban Gaol dkk, yang berjudul Guru sebagai pembimbing siswa dalam membentuk karakter siswa berlandaskan filsafat pendidikan Kristen yang membahas bahwa pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing yang menghidupi nilai-nilai Filsafat Pendidikan Kristen. Guru menjadi agen transformasi yang menanamkan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab melalui keteladanan dan relasi personal. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui Filsafat Pendidikan Kristen, dengan menjadi teladan dalam iman, kasih, dan integritas. Melalui pendekatan pedagogis yang holistik dan berpusat pada Kristus, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk hati dan perilaku siswa agar mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Aprianto Ruru, Dyulius Thomas Bilo penelitian yang serupa yang berjudul Filsafat pendidikan agama kristen sebagai landasan dalam proses pembentukan iman siswa yang membahas bahwa filsafat pendidikan Agama Kristen memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan iman siswa melalui pemahaman nilai-nilai kekristenan secara mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa Filsafat Pendidikan Agama Kristen menjadi dasar penting dalam membentuk iman dan karakter siswa secara holistik melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendidikan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana transformasi spiritual yang menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari siswa.¹⁵ Topik yang serupa juga pernah diteliti oleh Feri Noldy Leonardo, Henri Sirangki yang berjudul Studi filsafat pendidikan perenialisme sebagai upaya membentuk karakter kristiani yang berfokus pada nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal dan kekal, yang menjadi dasar dalam membentuk karakter Kristiani.

¹³ Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*.

¹⁴ Riris Lumban Gaol, Wahyu Irawati, and Urbanus Sukri, "Guru Sebagai Pembimbing Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Berlandaskan Filsafat Pendidikan Kristen," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 158–170.

¹⁵ Aprianto Ruru and Dyulius Thomas Bilo, "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 172–189.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan perenialisme memberikan landasan kuat dalam membentuk karakter Kristiani dengan menekankan nilai-nilai kebenaran universal dan ajaran Kristus. Melalui pengajaran prinsip moral dan etika, pendidikan ini membentuk pribadi yang kritis, berintegritas, dan beriman dalam menghadapi tantangan zaman.¹⁶

Berdasarkan temuan di atas masih terdapat aspek yang belum diselidiki bahwa filsafat pendidikan kristen berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual. Dengan pendekatan yang integratif dan berpusat pada Kristus, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang beriman, beretika, serta mampu membawa dampak positif dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali secara mendalam peran filsafat pendidikan Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. Sumber penelitian terdiri dari literatur teologis, buku filsafat pendidikan Kristen, jurnal ilmiah, dokumen kurikulum pendidikan agama Kristen, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: pertama, mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep utama dalam filsafat pendidikan Kristen yang berkaitan dengan pembentukan karakter; kedua, menganalisis prinsip-prinsip teologis dan pedagogis yang mendasari filsafat pendidikan Kristen; ketiga, mengevaluasi relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan masa kini; dan keempat, merumuskan implikasi praktis filsafat pendidikan Kristen bagi strategi pembentukan karakter peserta didik di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Pendidikan Kristen

Pada dasarnya, “pendidikan” berarti “menuntun atau memimpin ke luar”, dan kata ini berasal dari bahasa Latin *ducare*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa “pendidikan” berarti mempertahankan serta memberikan pendidikan (pengajaran, pimpinan)

¹⁶ Noldy Ferry Leonardo and Henri Sirangki, “Studi Filsafat Pendidikan Perenialisme Sebagai Upaya Membentuk Karakter Kristiani,” *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 106–120.

tentang moralitas dan kecerdasan pikiran.¹⁷ Menurut Pasal 1 butir 1 Undang-Undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang dipegang.¹⁸ Dalam penyelidikan dan perenungan mengenai pendidikan, penting untuk memahami dua istilah yang mirip serta sering digunakan dalam bidang pendidikan, yakni pedagogi dan pedagogik. Pedagogi mengacu pada “pendidikan” sementara *pedagogik* diartikan sebagai “ilmu pendidikan”. Sedangkan istilah *pedagogos* yang awalnya bermakna sebagai layanan, kemudian telah bertransformasi menjadi profesi yang terhormat. Sebab pengertian *pedagogi* (berasal dari *pedagogos*) menunjukkan sosok yang bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam proses pertumbuhannya menuju kemandirian. Tugas mendidik mencakup beragam aspek yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Yaitu dari pertumbuhan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kehendak, hubungan sosial, hingga perkembangan keimanan.¹⁹ Menurut pendapat Lawrence Cremin yang dikutip oleh Thomas H. Groome mendefinisikan bahwa “Pendidikan adalah sebagai usaha yang sengaja, teratur, serta terus-menerus guna menyampaikan, menimbulkan, dan memperoleh pengetahuan, perilaku-perilaku, prinsip-prinsip, keahlian-keahlian, ataupun kepekaan-kepekaan, juga hasil dari usaha itu sendiri.”²⁰ Pendidikan mengacu pada transmisi pengetahuan, perspektif, keyakinan, keterampilan, dan berbagai elemen perilaku dalam generasi muda. Pendidikan adalah suatu proses pendidikan mengenai perilaku manusia yang sesuai dengan harapan masyarakat.²¹ Dengan demikian bahwa pendidikan adalah proses sadar dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, baik secara intelektual, moral, emosional, spiritual, maupun sosial. Selain sebagai sarana transfer ilmu, pendidikan juga membentuk karakter dan nilai kemanusiaan yang memungkinkan individu hidup mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

¹⁷ Eunike Agoestina, “Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–17.

¹⁸ Merri Natalia Situmorang, “Pendidikan Kristen Dan Karakter,” *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 28–50.

¹⁹ D A N Unsur-unsur Pendidikan, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

²⁰ Thomson Siallagan et al., “Pola Pendidikan Agama Kristen Di Gereja,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 124–140.

²¹ Praxis, “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa,” *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1–4.

Pendidikan Kristen merujuk pada pendidikan yang berlandaskan pengajaran Kristen. Pendidikan Kristen merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan komunitas iman Kristen. Melalui pendidikan Kristen, diajarkan bagaimana membimbing seseorang untuk mengenal Kristus, melindungi mereka, serta memahami arti Kekristenan. Melalui pendidikan kristiani, peserta didik diajarkan tentang pemahaman yang benar mengenai Tuhan dan kedekatan spiritual dengan-Nya.²² Menurut Robert Pazmino, pendidikan Kristen merupakan proses belajar yang berlandaskan pada Alkitab, diperkaya oleh Roh Kudus, serta berorientasi pada Kristus. Pendidikan Kristen berfokus pada membimbing seseorang di setiap tingkat perkembangan melalui berbagai pendekatan pengajaran yang mengarahkan mereka kepada pengenalan dan pengalaman akan rencana serta tujuan Allah melalui Kristus dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan Kristen berfungsi untuk mempersiapkan umat dalam pelayanan yang efektif, dengan menitikberatkan pada keteladanan Kristus guna membentuk murid-murid yang dewasa.²³ Menurut pendapat Samuel Sijabat pendidikan Kristen adalah usaha yang sengaja serta sistematis, didukung oleh upaya rohani dan manusiawi untuk menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang sesuai ataupun sejalan dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan dan pembaharuan pribadi, kelompok, maupun struktur melalui kekuasaan Roh Kudus, agar siswa hidup sesuai dengan kehendak Allah seperti yang tertulis dalam Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.²⁴ Menurut sudut pandang Van Til, pendidikan Kristen harus berdampak pada kehidupan yang memusatkan perhatian pada apa yang dipikirkan Allah, mengabdikan alam semesta kepada Sang Pencipta, dan bertindak sebagai wakil dari Raja segala sesuatu.²⁵ Pendidikan Kristen adalah proses pembelajaran yang berpusat pada Kristus dan berlandaskan Alkitab untuk membentuk pribadi beriman, berkarakter, dan hidup sesuai kehendak Allah. Melalui bimbingan Roh Kudus, pendidikan ini menumbuhkan nilai, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan kasih Kristus serta mendorong tanggung jawab sosial dan pelayanan.

²² Purwisasi Yuli et al., "Tantangan, Peluang, Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 295–308.

²³ Messelina Diana and Hardi Budiyan, "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 198–214.

²⁴ Jeffry Johanis Rindengan, "Pengaruh Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Gereja," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 229–247.

²⁵ Leniwan Darmawati Gea, "Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28: 19-20," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 61–71.

Defenisi Filsafat Kristen

Masa ini menandai munculnya filsafat Eropa. Filsafat Yunani yang dipengaruhi oleh kepercayaan menjadi cikal bakal pengaruh kepercayaan Kristen terhadap filsafat ataupun pemikiran di abad pertengahan. Dalam menyelesaikan persoalan, selalu digunakan dogma agama sebagai dasar, sehingga pola pikir filsafatnya bersifat teosentris, yang berpusat pada Tuhan.²⁶ Dalam arti katanya, filsafat berasal dari kata Yunani *philos* dan *sophia*, yang mengandung makna “cinta akan kebijaksanaan”. Seorang “*filosuf*” adalah individu yang menyukai dan berusaha memahami hikmat, kebijaksanaan, atau pengetahuan. Filsafat tidak memiliki pengertian atau definisi yang pasti menurut para ahli. Menurut pendapat Raskita Barus menyatakan bahwa filsafat, menurut pengantar filsafat Kristen, adalah pengetahuan yang metodelis, sistematis, dan koheren tentang aspek tertentu dari kenyataan. Dalam buku *Pohon Filsafat*, Stephen Palmquist mendeskripsikan bahwa filsafat sebagai disiplin yang memiliki kemampuan untuk mendefinisikan dirinya sendiri.²⁷ Menurut sudut pandang Sutardjo A. Wiramihardja adalah pengetahuan yang berkaitan dengan cara berpikir terhadap segala sesuatu dan seluruh alam. Artinya, seluruh topik dalam filsafat mencakup segala sesuatu yang bersifat umum dan menyeluruh.²⁸ Dengan filsafat, seseorang dapat berpikir secara terstruktur serta kritis. Menurut Kattsoff, filsafat tidak memberikan petunjuk ataupun teknik baru guna menciptakan sesuatu seperti bom atom, tetapi filsafat akan membantu manusia memahami, serta pemahaman tersebut akan menuntunnya kepada tindakan yang lebih pasti. Filsafat berperan sebagai persiapan alat memasak, bukan sebagai pembuat roti, membersihkan noda pada donat, menambahkan bumbu sesuai takaran, dan mengangkat adonan dari tungku saat sudah matang. Tujuan keberadaan filsafat adalah mencari hakikat segala sesuatu secara mendalam dan luas, sehingga dapat menemukan kebenaran yang hakiki serta mengaturnya secara sistematis. Dalam sistematika filsafat, terdapat beberapa aspek seperti hakikat sesuatu, nilai, serta pengetahuan.²⁹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah upaya mendalam untuk memahami makna hidup.

Dalam ranah ilmu sekular, filsafat Kristen tidak hadir karena merupakan usaha gereja untuk mengumpulkan pengetahuan filsafat agar dapat digunakan untuk menjelajahi seluruh ilmu. Sehingga, filsafat Kristen berfungsi sebagai cabang ilmu dalam bidang teologi. Secara

²⁶ Ahmad Harisuddin, “SEJARAH FILSAFAT KETUHANAN DAN MODERN” (n.d.).

²⁷ Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*.

²⁸ Tira Reseki Pajriani et al., “Epistemologi Filsafat,” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–289.

²⁹ Erika Yusthina Balol and Marnike Jayati Zega, “Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Di Masa Kini,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 97–113.

dasar, filsafat Kristen termasuk dalam filsafat umum, tetapi dengan fokus khusus pada meninjau filsafat umum dari perspektif Kristen.³⁰ Filsafat Kristen adalah suatu disiplin akademis yang menggabungkan pemikiran filosofis dengan keyakinan teologis, bertujuan merefleksikan dan mempertajam pemahaman iman berdasarkan akal dan wahyu. Musalyuk & Lawalata menekankan pentingnya filsafat dalam kekristenan sebagai sarana berpikir kritis, rasional, dan teologis untuk membedakan kebenaran Alkitab dari ajaran palsu serta membina pemahaman iman yang matang.³¹ Secara hakiki, filsafat Kristen menyatukan dua dimensi besar: rasionalitas filosofis dan wahyu ilahi. Riawan dan Lawalata menegaskan bahwa pemahaman tentang “kebenaran mutlak” dalam teologi Kristen dicapai melalui kombinasi penalaran filosofis dan otoritas Alkitab.³² Pada tingkat paling khusus, filsafat Kristen diaplikasikan dalam pendidikan agama dan kehidupan beriman sehari-hari. Jonius Halawa dkk, menunjukkan bahwa pendekatan filosofis dalam pendidikan Kristen meningkatkan pemahaman iman siswa, menjadikan mereka lebih kritis dan spiritual.³³ Dengan demikian, filsafat Kristen tidak hanya berpangkal percaya, tetapi juga berpikir sistematis menguatkan pemahaman iman melalui argumen yang logis dan struktur filosofis. Hal ini penting untuk menjawab tantangan pluralisme, relativisme, dan tekanan budaya modern.³⁴ Maka dari itu, Filsafat Kristen merupakan cabang filsafat yang memadukan pemikiran rasional dengan iman Kristiani untuk memahami realitas, moralitas, dan kebenaran melalui lensa teologi.

Defenisi Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan; moral ataupun budi pekerti yang membedakan satu orang dengan orang lain; kebiasaan; dan sifat. Budi merupakan alat batin yang membantu menuntun akal dan perasaan dalam menimbang baik dan buruk, serta menilai kebiasaan, moral, sifat, budi pekerti, daya upaya, serta kemampuan akal.³⁵ Istilah “karakter” secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharassein*”, “*kharakter*”, serta “*kharax*”. Dalam bahasa Inggris, kata “*character*”

³⁰ Jonar T H Situmorang, *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen* (PBMR ANDI, 2021).

³¹ Yasrin Mesalayuk et al., “PENTINGNYA FILSAFAT DALAM KEKRISTENAN : SEBUAH PEMAHAMAN YANG SERING TERABAIKAN” 8, no. 5 (2024): 1–14.

³² Riawan Riawan and Mozes Lawalata, “Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen,” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35.

³³ Jonius Halawa, Ayunike Waoma, and Mozes Lawalata, “Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 99–111.

³⁴ Emanuel Martasudjita and others, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (PT Kanisius, 2021).

³⁵ Mohamad Mustafid Hamdi, M Yusuf, and Abdul Jalil Jawhari, “Manajemen Pendidikan Karakter,” *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023): 1–14.

memiliki arti huruf, sifat, tabiat, watak, ser ta peran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, ataupun perbuatan baik yang membedakan individu satu dengan yang lain.³⁶ Menurut pendapat W.J.S Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai, “kebiasaan; perilaku; sifat-sifat kejiwaan ataupun moral yang membedakan individu dari yang lain”.³⁷ Menurut pendapat Prayitno dan Manullang sebagaimana dikutip Ruhut Parningotan Tambunan dkk bahwa karakter adalah sifat pribadi yang relatif konsisten pada seseorang dan menjadi dasar bagi perilaku yang didasarkan pada standar nilai dan norma yang tinggi.³⁸ Berdasarkan penjelasan dari Kemendiknas, pengertian karakter meliputi sifat, kebiasaan, akhlak, serta kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai kebijakan serta keyakinan menjadi dasar dalam cara pandang, berpikir, bersikap, serta bertindak.³⁹ Maka itu karakter merupakan hasil pembentukan jangka panjang dari nilai, prinsip moral, dan pengalaman hidup yang membentuk jati diri seseorang secara utuh, baik dalam pikiran, sikap, maupun tindakan. Karakter yang kuat mencerminkan integritas, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan kepercayaan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Karakter berkaitan erat dengan kepribadian ataupun akhlak, di mana seseorang dianggap berkarakter jika akhlaknya sehari-hari dinilai baik. Seringkali, karakter diartikan sebagai manifestasi dari kepribadian individu yang tampak melalui sikap, perilaku, kata-kata, tindakan, dan cara hidupnya dalam masyarakat. Kepribadian seseorang sering kali diukur dari perilakunya, baik maupun buruk. Kepribadian mencerminkan sifat unik seseorang yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, sementara karakter lebih menekankan aspek moral dan etis dari kepribadian tersebut. Karakter dan moral keduanya berhubungan dengan kepribadian dan etika.⁴⁰ Pembentukan karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting karena karakter adalah inti dari kepribadian seseorang. Karakter memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun di luar, dan berdampak pada masa

³⁶ Aprilina Wulandari and Agus Fauzi, “Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik,” *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 75–85.

³⁷ Bambang Wirawan and others, “Efektivitas Pembentukan Karakter Siswa Kristen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara Daring,” *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 87–96.

³⁸ Ruhut Parningotan Tambunan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital,” *Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.

³⁹ Yundri Akhyar and Eli Sutrawati, “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–146.

⁴⁰ Aan Hasanah and others, “Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 22–32.

depan mereka di dunia kerja serta kehidupan sosial.⁴¹ Karakter mencakup perilaku seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik, moral yang baik pula, dan kemampuan mempertahankan prinsip moral dalam situasi yang penuh ketidakadilan. Karakter yang dimiliki kemudian berkembang menjadi pribadi yang positif. Dalam psikologi, karakter didefinisikan sebagai gabungan proses mental serta tingkah laku yang membedakan seseorang dari orang lain.⁴² Selain itu, karakter juga dikenal sebagai sebuah sistem kepercayaan serta kebiasaan yang memandu tindakan seseorang. Dengan demikian, jika karakter seseorang diketahui, maka kemungkinan besar sikap mereka dalam kondisi tertentu juga dapat dipastikan. Istilah karakter sering dihubungkan dengan temperamen, yang lebih menonjolkan aspek psikososial yang terkait dengan pendidikan dan konteks lingkungan.⁴³ Maka dari itu, karakter menjadi sebuah inti dari kepribadian yang mencerminkan nilai moral dan etika seseorang melalui sikap, perilaku, dan kebiasaannya. Karakter terbentuk dari pengaruh lingkungan dan pendidikan, serta berkaitan erat dengan kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. .

Peran Nilai-nilai Kristen dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan proses penanaman dan pengembangan pengetahuan serta sikap yang memungkinkan individu menilai hal-hal baik dan buruk, sehingga memiliki makna dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membantu kehidupan manusia agar dapat memperoleh manfaat yang besar dari proses belajar tersebut. Dalam dunia pendidikan, kompetensi merupakan hal yang penting untuk dimiliki. Dari sudut pandang Kristen, dapat dilihat bahwa peranan afeksi dan aspek kognitif, khususnya modalitas kasih, sangat penting dalam membedakan makna dan hakikat manusia dari aspek afektif dan kognitif.⁴⁴ Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan pengampunan melalui kurikulum yang terintegrasi secara kontekstual. Dalam Kurikulum Merdeka, guru PAK tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-

⁴¹ Santika Viridi, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi, "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 162–177.

⁴² Robertus Suraji and Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *JPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (2021): 570–575.

⁴³ Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27.

⁴⁴ Diany Rita Pangapulon Saragih, John David Simatupang, and Hotman Siagian, "Pendidikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Membangun Budaya Yang Menghormati Keberagaman Bagi Masyarakat Plural," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–16.

hari.⁴⁵ Penelitian oleh Fazhiera, Andari, dan Apriliani menunjukkan bahwa karakter pendidikan berbasis nilai Kristiani pada tingkat sekolah menengah secara signifikan membangun integritas dan bertanggung jawab siswa melalui pembelajaran interaktif dan reflektif. Sebagai contoh konkret, PAK menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi nilai Alkitab untuk memperdalam pengalaman moral siswa, seperti kesadaran sosial dan spiritual.⁴⁶ Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif melalui kasih, keadilan, dan pengampunan. Pendidikan Agama Kristen menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual melalui pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis proyek.

Pendidikan agama kristen adalah alat utama dalam membangun karakter pribadi serta memudahkan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam situasi ini, ajaran Kristen menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti cinta, belas kasihan, dan keadilan, yang kemudian memengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.⁴⁷ Nilai merupakan sifat atau mutu dari sesuatu yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, baik dari segi fisik maupun spiritual. Secara sadar maupun tidak sadar, manusia mengandalkan nilai-nilai sebagai dasar, alasan, dan motivasi dalam melakukan perilaku dan tindakan. Dalam kehidupan, nilai-nilai Kristiani menjadi landasan yang membimbing umat Kristiani dalam memilih dan menilai berbagai alternatif hidup berdasarkan pengajaran Yesus Kristus.⁴⁸ Nilai-nilai kristiani dalam PAK mendorong pengembangan karakter siswa yang matang, seimbang, dan spiritual. Pendidikan Agama Kristen memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran spiritual, memperkuat identitas diri, dan mendorong harapan positif dalam hidup siswa.⁴⁹ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter pribadi yang berakar pada nilai cinta, belas kasihan, dan keadilan.

⁴⁵ Melvana Evriani Hutagalung and Ordekorla Saragih, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 84–95.

⁴⁶ Reja Karnina Banjarnahor and Ordekorla Saragih, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Tingkat SMA," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

⁴⁷ Christien Sekar Mawarni Waruwu et al., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 123–138.

⁴⁸ Horasman Perdemunta Munthe and Hasudungan Sidabutar, "Peran Dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti," *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 35–47.

⁴⁹ Dwi Lestariningsih, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 204–213.

Tantangan Pendidikan Kristen di Era Modern

Di era modern, pendidikan Kristen menghadapi kompleksitas tantangan global yang mencakup disrupsi digital, fenomena post-truth, dan perubahan sosial pasca-pandemi. Disrupsi digital mendorong penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, tetapi tanpa kerangka literasi digital berbasis nilai Kristiani, hal ini rentan menimbulkan disorientasi spiritual.⁵⁰ Literasi digital ini perlu diformalkan sebagai bagian dari kurikulum untuk meningkatkan kemampuan kritis dalam menanggapi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial.⁵¹ Sementara itu, fenomena post-truth kebenaran yang bergeser dari fakta ke opini mengikis dasar epistemologis pendidikan Kristen, sehingga mendorong integrasi literasi informasi sebagai instrumen utama dalam membangun kebenaran alkitabiah.⁵² Tantangan global juga meliputi tekanan pluralisme nilai dan redefinisi spiritualitas pasca-COVID-19, di mana pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi norma selama pandemi. Studi kasus di daerah minoritas kristiani menunjukkan bahwa pembelajaran PAK daring memberi peluang misiologis, namun menimbulkan masalah disengagement dan kesenjangan akses teknologi.⁵³ Penggunaan media sosial selama pembelajaran jarak jauh dapat memperluas jangkauan PAK, tetapi diperlukan strategi biblikal yang mempertegas tujuan rohani. Di sisi lain, keluarga kristiani menghadapi tekanan globalisasi dan kesibukan, sehingga peran orang tua dalam mendampingi pendidikan iman menjadi semakin penting.⁵⁴ Secara sistemik, tantangan ini menuntut lembaga pendidikan Kristen meredefinisikan filosofi pendidikan agar rasionalitas pedagogi modern tidak menggantikan fondasi Alkitabiah.⁵⁵ Integrasi berbagai metode konvensional, digital, kreatif harus menjadi strategi kurikulum yang utuh, serta mampu memperkuat karakter dan spiritual siswa.⁵⁶ Pendidikan Kristen masa kini perlu diperbarui dengan menegaskan kembali nilai-nilai Alkitabiah sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan global. Integrasi literasi digital yang kritis serta sinergi antara guru, orang tua, dan

⁵⁰ Devi Maria Bungaa, "Integrasi Literasi Pendidikan Kristiani Di Era Disrupsi Digital," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 149–158.

⁵¹ Yanuar Ada Zega and Dyulius Thomas Bilo, "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.

⁵² Delf Gustaaf Kalalo, "Memetakan Tantangan Dan Peluang Pendidikan Kristiani Pada Era Post-Truth," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–11.

⁵³ Yosia Belo et al., "Pembelajaran Jarak Jauh: Tantangan Dan Peluang Misiologis Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1099–1114.

⁵⁴ M R Dewi, "Peran Keluarga Dalam Penguatan Pendidikan Kristen Pasca Pandemi," *Damai: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 50–60, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/193>.

⁵⁵ Sujud Swastoko, "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 77–94.

⁵⁶ V Friyanti and M T Windarti, "Strategi Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Antara Konvensional, Modern, Dan Kreatif," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 1045–1058.

lembaga Kristen sangat penting untuk menjaga karakter dan spiritualitas peserta didik di era disruptif digital.

Pendidikan Kristen di era modern dihadapkan pada tantangan spesifik yang kompleks, khususnya dalam tiga aspek utama: metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, dan pembentukan identitas religius peserta didik.⁵⁷ Pertama, metode pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered* terbukti kurang efektif dalam menjawab karakteristik peserta didik generasi digital. Generasi ini cenderung responsif terhadap media visual, pembelajaran interaktif, dan pendekatan kontekstual yang melibatkan keterlibatan personal.⁵⁸ Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengadopsi model pedagogi transformatif yang mengintegrasikan teknologi digital seperti *e-learning*, *e-Bible study*, serta media kreatif berbasis *Virtual Reality (VR)* dan *Augmented Reality (AR)*.⁵⁹ Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga memperkuat konektivitas antara pengalaman iman dan kemajuan teknologi. Akan tetapi, keberhasilan inovasi ini sangat ditentukan oleh kesiapan guru. Tantangan mendasar terletak pada kapasitas tenaga pendidik dalam menguasai Ilmu Komunikasi dan Teknologi (IKT), menerapkan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, serta memiliki wawasan teologis yang relevan dengan konteks digital dan post-modern.⁶⁰ Dengan demikian, dibutuhkan program pelatihan berkelanjutan yang mengintegrasikan kompetensi teknopedagogis dan refleksi spiritual sebagai bagian dari pengembangan profesional guru Kristen.⁶¹ Kedua, tantangan serius juga muncul dalam aspek pembentukan identitas religius peserta didik yang semakin terancam oleh arus pluralisme nilai, relativisme moral, dan dominasi konten digital tanpa filter.⁶² Fenomena ini melahirkan bentuk spiritualitas instan yang dangkal, emosional, dan tidak disertai pembentukan karakter yang mendalam dan berkesinambungan. Akibatnya, remaja menjadi lebih rentan terhadap penyimpangan moral seperti perilaku seksual menyimpang, kekerasan digital, konsumerisme, dan penyalahgunaan teknologi. Dalam merespons kondisi

⁵⁷ B Swastoko, "Pendidikan Kristen Dan Filsafat Ilmu: Evaluasi Kritis Perspektif Kekinian," *GAMALIEL* 3, no. 1 (2021): 15–26, <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/161>.

⁵⁸ Darmayasa Darmayasa et al., *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang* (Henry Bennett Nelson, 2025).

⁵⁹ L Y Hura, S Siregar, and J E Ruru, "Evaluasi Model Pendidikan Kristen Dalam Kurikulum Digital Kontekstual," *Coram Mundo* 5, no. 1 (2024): 77–88, <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/279>.

⁶⁰ Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0* (CV. Lumina Media, 2023).

⁶¹ D G Kalalo, "Memetakan Tantangan Dan Peluang Pendidikan Kristiani Pada Era Post-Truth," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2024): 56–65, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/223%0Ahttps://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/download/223/98>.

⁶² P L Walean, J L Runtuwene, and F J Luntungan, "Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Digital Anak Dan Remaja," *Regula Fidei* 8, no. 1 (2023): 25–34, <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/201>.

tersebut, peran keluarga dan komunitas gereja menjadi strategis dalam membentuk fondasi iman yang kokoh dan reflektif.⁶³ Literasi digital dalam pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter dan nilai, di mana peserta didik dilatih untuk mengembangkan sikap kritis, toleransi antarumat beragama, serta kemampuan menangkal hoaks dan ujaran kebencian di media digital.⁶⁴ Ketiga, transformasi metode pembelajaran harus diikuti dengan evaluasi yang menekankan pada aspek spiritual, etis, dan moral, bukan hanya pada capaian akademik.⁶⁵ Indikator keberhasilan pendidikan Kristen perlu meliputi integrasi antara pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, daya pikir kritis, serta kecakapan adaptif terhadap perubahan teknologi.⁶⁶ Maka dari itu, Pendidikan Kristen di era digital menuntut pendekatan yang transformatif, adaptif, dan berbasis nilai Kristiani. Integrasi teknologi, literasi digital, dan pedagogi kontekstual harus diimbangi dengan pembentukan karakter dan spiritualitas siswa yang mendalam. Guru Kristen perlu diperlengkapi secara pendidikan teknologi dan teologis, sementara keluarga dan gereja memperkuat fondasi iman peserta didik.

Kesimpulan

Filsafat Pendidikan Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, melampaui sekadar aspek kognitif. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan pribadi sesuai dengan kehendak Allah. Dalam filsafat ini, manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat, tujuan hidup, serta potensi untuk berkembang secara intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik agar bertumbuh dalam iman, memiliki hati nurani yang peka, serta mampu hidup selaras dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan pengampunan. Penerapan filsafat ini tercermin dalam perencanaan kurikulum, metode pengajaran, dan relasi pedagogis yang menekankan integrasi antara iman dan pembelajaran. Guru berperan sebagai teladan yang menghadirkan nilai-nilai ilahi melalui keteladanan hidup dan cara mengajar. Karakter peserta didik terbentuk melalui pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan kecerdasan, tetapi juga kedewasaan rohani dan kepedulian sosial. Dengan demikian, filsafat pendidikan Kristen

⁶³ Dewi, "Peran Keluarga Dalam Penguatan Pendidikan Kristen Pasca Pandemi."

⁶⁴ R Purba, "Literasi Digital Dan Etika Kristen Dalam Menghadapi Informasi Global," *JIREH* 2, no. 2 (2022): 75–82, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/178>.

⁶⁵ H Muh Arif et al., *Pendidikan Karakter Di Era Digital* (CV Rey Media Grafika, 2024).

⁶⁶ Syalam Hendky Hasugian, Elisabeth Sitepu, and others, *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas Dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa* (EDU PUBLISHER, 2023).

menjadi fondasi yang kokoh untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu memberi dampak positif dalam keluarga, gereja, dan masyarakat melalui kehidupan yang berakar pada nilai-nilai kerajaan Allah.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Ayi, Dhiatiko Dhaifullah Habibi, Bukhori Muslim, Putri Firdaus, and Devi Rahmawati. *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Agoestina, Eunike. "Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–17.
- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–146.
- Arif, H Muh, M Pd Munirah, Rahmat Haluty, Sahrona Harahap, S Umalihayati, S Km, M Subhan Iswahyudi, et al. *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika, 2024.
- Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Epafras Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, Hasanema Wau, and others. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media, 2023.
- Balol, Erika Yusthina, and Marnike Jayati Zega. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Di Masa Kini." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 97–113.
- Banjarnahor, Reja Karnina, and Ordekorina Saragih. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Tingkat SMA." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Belo, Yosia, Sokhitohugo Ndruru, Margarita D I Ottu, and Junier Sakerebau. "Pembelajaran Jarak Jauh: Tantangan Dan Peluang Misiologis Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1099–1114.
- Budi, Hengki Irawan Setia. *Pengantar Filsafat Teologi-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, n.d.
- Bungaa, Devi Maria. "Integrasi Literasi Pendidikan Kristiani Di Era Disrupsi Digital." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 149–158.
- Darmayasa, Darmayasa, Mohamad Awal Lakadjo, Andra Juasa, Erfina Rianty, Efitra Efitra, Ni Luh Putri Wirautami, and Ahmad Calam. *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson, 2025.
- Dewi, M R. "Peran Keluarga Dalam Penguatan Pendidikan Kristen Pasca Pandemi." *Damai: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 50–60. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/193>.
- Diana, Messelina, and Hardi Budiyan. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 198–214.
- Friyanti, V, and M T Windarti. "Strategi Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Antara Konvensional, Modern, Dan Kreatif." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 1045–1058.
- Gaol, Riris Lumban, Wahyu Irawati, and Urbanus Sukri. "Guru Sebagai Pembimbing Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Berlandaskan Filsafat Pendidikan Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 158–170.
- Gea, Leniwan Darmawati. "Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28: 19-20." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 61–71.
- Halawa, Jonius, Ayunike Waoma, and Mozes Lawalata. "Peran Filsafat Pendidikan Kristen

- Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik.” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 99–111.
- Hamdi, Mohamad Mustafid, M Yusuf, and Abdul Jalil Jawhari. “Manajemen Pendidikan Karakter.” *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023): 1–14.
- Harisuddin, Ahmad. “SEJARAH FILSAFAT KETUHANAN DAN MODERN” (n.d.).
- Hasanah, Aan, and others. “Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 22–32.
- Hasugian, Syalam Hendky, Elisabeth Sitepu, and others. *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas Dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Siswa*. EDU PUBLISHER, 2023.
- Hura, L Y, S Siregar, and J E Ruru. “Evaluasi Model Pendidikan Kristen Dalam Kurikulum Digital Kontekstual.” *Coram Mundo* 5, no. 1 (2024): 77–88. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/279>.
- Hutagalung, Melvana Evriani, and Ordekorio Saragih. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka.” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 84–95.
- Kalalo, D G. “Memetakan Tantangan Dan Peluang Pendidikan Kristiani Pada Era Post-Truth.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2024): 56–65. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/223%0Ahttps://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/download/223/98>.
- Kalalo, Delf Gustaaf. “Memetakan Tantangan Dan Peluang Pendidikan Kristiani Pada Era Post-Truth.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–11.
- Leonardo, Noldy Ferry, and Henri Sirangki. “Studi Filsafat Pendidikan Perennialisme Sebagai Upaya Membentuk Karakter Kristiani.” *Tumou Tou* 11, no. 2 (2024): 106–120.
- Lestariningsih, Dwi. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik.” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 204–213.
- Martasudjita, Emanuel, and others. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. PT Kanisius, 2021.
- Mesalayuk, Yasrin, Mozes Lawalata, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Setia. “PENTINGNYA FILSAFAT DALAM KEKRISTENAN: SEBUAH PEMAHAMAN YANG SERING TERABAIKAN” 8, no. 5 (2024): 1–14.
- Munthe, Horasman Perdemunta, and Hasudungan Sidabutar. “Peran Dan Fungsi Kurikulum Tersembunyi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti.” *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 35–47.
- Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, and Sahrul Sori Alom Harahap. “Epistemologi Filsafat.” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–289.
- Pendidikan, D A N Unsur-unsur. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Praxis. “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa.” *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 1 (2022): 1–4.
- Purba, R. “Literasi Digital Dan Etika Kristen Dalam Menghadapi Informasi Global.” *JIREH* 2, no. 2 (2022): 75–82. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/178>.
- Riawan, Riawan, and Mozes Lawalata. “Filsafat Dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak Dalam Teologi Kristen.” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35.
- Rindengan, Jeffry Johanis. “Pengaruh Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (2023): 229–247.

- Ruru, Aprianto, and Dyulius Thomas Bilo. "Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 172–189.
- Ruyadi, Yadi. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group, 2022.
- Sadewo, Barry Sandy, and others. "Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Fazlur Rahman." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27.
- Saragih, Diany Rita Pangapulon, John David Simatupang, and Hotman Siagian. "Pendidikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Membangun Budaya Yang Menghormati Keberagaman Bagi Masyarakat Plural." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 1–16.
- Siallagan, Thomson, Andi Sadarita, Jamli Barus, and Metra Kartini Simanungkalit. "Pola Pendidikan Agama Kristen Di Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 124–140.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Situmorang, Jonar T H. *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Situmorang, Merri Natalia. "Pendidikan Kristen Dan Karakter." *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 28–50.
- Suraji, Robertus, and Istianingsih Sastrodiharjo. "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (2021): 570–575.
- Sutianah, Cucu. *Landasan Pendidikan*. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Swastoko, B. "Pendidikan Kristen Dan Filsafat Ilmu: Evaluasi Kritis Perspektif Kekinian." *GAMALIEL* 3, no. 1 (2021): 15–26. <https://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/161>.
- Swastoko, Sujud. "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 77–94.
- Syahputra, Heru, Wahida Sitanggang, Khairil Andrean, Siti Mawaddah, and others. *FILSAFAT NUSANTARA Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Merdeka Kreasi Group, 2025.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital." *Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.
- Tatubeket, Rosanti, Elieser R Marampa, Indraldo Undras, and Jemy Saleky Combi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Milenial." *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (2023): 63–78.
- Virdi, Santika, Husnul Khotimah, and Kartika Dewi. "Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2023): 162–177.
- Walean, P L, J L Runtuwene, and F J Luntungan. "Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Digital Anak Dan Remaja." *Regula Fidei* 8, no. 1 (2023): 25–34. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/201>.
- Waruwu, Christien Sekar Mawarni, Sri Ulina Karokaro, Aris Katanga Mbuha Jarang, and Herles Babawat. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen." *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2024): 123–138.
- Wirawan, Bambang, and others. "Efektivitas Pembentukan Karakter Siswa Kristen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Secara Daring." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 87–96.
- Wulandari, Aprilina, and Agus Fauzi. “Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik.” *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (2021): 75–85.
- Yuli, Purwisasi, Sannur Tambunan, Titus Karbui, Roy Damanik, and Yulianus Bani. “Tantangan, Peluang, Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 295–308.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilo. “Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.